

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kategori Toleransi Beragama

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, didalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif.

Piagam madinah adalah contoh lain yang fenomenal dari praktik toleransi islam yang menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh islam, piagam madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di madinah.

Diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya” (Muttafaq ‘alaih).

Bahkan berbuat baik kepada tetangga merupakan salah satu penjamin seseorang bisa masuk surga. Toleransi juga diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

Menurut KH. Salahuddin Wahid, Toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok

masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau menjalankan hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *asSamahah*. Menurut Syaikh Salam bin 'Ied al-Hilali, *asSamahah* dapat diartikan sebagai berikut; Pertama, kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. Kedua, kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan. Ketiga, kelemahlembutan karena kemudahan. Keempat, rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan. Kelima, puncak tertinggi budi pekerti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat.

Menurut Wazler toleransi merupakan sebuah niscaya dalam setiap individu atau umum yang dituju dalam melakukan toleransi yaitu menciptakan kehidupan dengan kedamaian, dari berbagai golongan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti sejarah, budaya, berbagai kepercayaan di dalamnya. Jadi toleransi umat beragama mengarah pada sikap umat beragama dalam menerima keragaman pola pikir, pola peribadatan, pola keyakinan, serta mengikuti hak dan eksistensi umat dalam beragama.

Dalam pandangan Islam sikap toleransi dalam liyan dalam sejarah kehidupan umat islam telah terbangun secara fundamental pada saat Nabi Muhammad Saw membangun kota Madinah. Sebuah kota yang disinyalir model Negara modern saat itu, yang dibangun atas dasar kontrak sosial dari warga yang notabene begitu plural dari sisi etnis dan agama yang dianut, dalam bingkai setelah Nabi Muhammad Saw melakukan hijrah menuju kota Madinah. Dan beliau melihat bahwa kota Madinah begitu plural. Dari pluralitas itulah yang kemudian melahirkan komitmen bersama yang tertuang dalam piagam Madinah. Piagam Madinah yaitu sebuah dokumentasi resmi politik, yang pertama kalinya menetapkan kebebasan beragama dan berusaha. Dan Nabi Muhammad Saw juga membuat kesepakatan yang menjamin adanya kebebasan dan keamanan umat kristiani.¹

b. Unsur-unsur Toleransi Beragama

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan

¹ Elya Andriani Efenti, Skripsi: *'Model Kerukunan Umat Beragama Di Desa Tempur Keling Jepara'* (IAIN Kudus, 2020).

bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.²

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.³

Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang

² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2001). Hlm. 13

³ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979). Hlm. 22

yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.⁴

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini,⁵ tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai, kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.⁶

c. Bentuk Toleransi Beragama

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat al-Kafirun ayat 1-6.

⁴ Said Aqil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).

⁵ dkk Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989). Hlm. 43

⁶ Abdul Munir, *Pokok-Pokok Ajaran NU, Ramdhani* (Solo, 1989). Hlm. 50-51

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ. (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ. (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي. (٦)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".(Qs. Al-Kafirun/1-6)⁷

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi orang agama orang (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

- 2) Tidak boleh memusuhi orang-orang selain Muslim atau

KafirPerintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

- 3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia
Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan

⁷ Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*.(Jakarta: Kamil Pustaka, 2018).

sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.⁸

4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعۡيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا اَهۡدٰى وَلَا اَلْقَلۡبَیۡدَ وَلَا ءَاۤمِیۡنَ الْبَیۡتِ الْحَرَامِ یَبۡتَغُوۡنَ
فَضۡلًا مِّنۡ رَبِّهِمْ وَرِضۡوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصۡطَادُوْا ۗ وَلَا
یَجۡرِمَنَّكُمۡ شَتۡنَانُ قَوْمٍۭ اَنْ صَدُوۡكُمۡ عَنِ الْمَسۡجِدِ
الْحَرَامِ اَنْ تَعۡتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰی الْبِرِّ وَالۡتَقۡوٰی ۗ وَلَا
تَعَاوَنُوْا عَلٰی الْاِثۡمِ وَالۡعُدۡوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
شَدِیۡدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari

⁸ Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin* (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1994). Hlm. 5

karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.(Qs. Al-Maidah/2)⁹

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Di dalam karya tulis ini, penulis ingin menekankan kerangka berfikir yang berkaitan dengan terwujudnya suatu keyakinan antara lain:

a) Kebebasan beragama

Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Untuk itu di dalam menganut atau

⁹ Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*.(Jakarta: Kamil Pustaka, 2018).

memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Di Indonesia dalam peraturan undang-undang disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

b) Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit.

Setiap agama mengandung Ajaran Klaim Eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (truth claim).¹⁰ Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan.¹¹

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda* (Bandung: Mizan, 1993). Hlm. 237

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004). Hlm. 199

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan truth claim atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar

memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan indentitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama.¹²

Masalah yang menyebabkan timbulnya benturan dan konflik agama ialah "Double Standar" atau standar ganda. Dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, orang menyaksikan munculnya prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Godard seorang kristiani, ahli teologi Islam di Notingham University Inggris, memberikan contoh bahwa hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan ancaman antara keduanya. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realitas historis, adalah suatu kondisi berlakunya standar ganda (Double Standar).¹³

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rah}matan lil ‘alamin. Oleh karena itu ajarannya

¹² M. Amin Abdullah, *Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Ilmu Dan Budaya, Dalam Mukti Ali Dkk., Agama Dan Pergaulan Masyarakat Dunia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997). Hlm. 268-269

¹³ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Hlm. 21

banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

d. Pandangan Ulama’ dan Dalil (al-Qur’an) Tentang Toleransi

Bicara tentang toleransi tentunya sangat urgensi dalam kehidupan yang beragam agama, suku dan ras. Adapun dalil yang berkaitan dengan toleransi adalah: Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ. (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ. (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ. (٦)١

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".(Qs. Al-Kafirun/1-6)

Sangat jelas sekali bahwa Allah memberikan penjelasan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, serta Allah memberikan kebebasan beragama bagi manusia, tidak ada yang perlu di perbolehkan dipertengkarkan karena Allah telah begitu jelas menerangkan dalam firmanNya, esensinya Allah menganjurkan kita bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

Menurut Umar Hasyim, Sebagaimana dikutip oleh Adon Nashrullah Jamaluddin dalam buku *Agama dan Konflik Sosial*, bahwa toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan nasib masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁵ Selanjutnya Masykuri Abdullah dalam memaknai toleransi terdapat dua makna. *pertama*, makna yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain, baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, bersifat positif, yakni menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain.¹⁶

Said Agil Husin Al-Munawar mengatakan bahwa toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan, pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun dari keluarganya.¹⁷

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sifat pemberian dalam arti saling menghargai, menghormati dan memberi kebebasan kepada orang lain

¹⁵ Adon Nashrullah Jamaluddin, *Agama Dan Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015). Hlm. 108

¹⁶ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Hlm. 13

¹⁷ Adon Nashrullah Jamaluddin, *Agama Dan Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*,. Hlm. 109

dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau agama yang dianutnya. Menurut Said Aqil Munawar juga ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis, toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis, sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹⁸

Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi dengan sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin*, adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama yakni toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesama karena dengan adanya sebuah perbedaan agama.¹⁹

¹⁸ Said Aqil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Hlm. 14

¹⁹ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Hlm. 13

2) Toleransi dengan Non muslim.

Allah Berfirman dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ
 مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
 لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ
 فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ
 بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا
 اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
 يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk

kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah/2:213).²⁰

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini memiliki pendapat ulama yang menghubungkan dengan penggalan ayat QS. Yunus ayat 19, yang mengatakan “Manusia dulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih”. Ayat ini perlu disisipi kata “maka berselisih” yang ada pada surat Yunus, sehingga surat Al-Baqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih. Sedangkan kata “al-nas” pada ayat tersebut tidak hanya terbatas pengertiannya kepada orang-orang Arab saja, karena penciptaan manusia secara fitrah mengakui keEsaan Allah Swt. Maka dari itu keyakinan tersebut melekat pada seluruh umat manusia sejak lahir, tapi karena dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, akhirnya fitrah keyakinan tersebut memudar pada diri sebagian manusia.²¹

Dalam konteks kebebasan memilih dan menentukan keyakinan, Manusia dalam pandangan islam adalah wakil Allah dimuka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginannya. Firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ
 شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ
 سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

يَشْوَى الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا



Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Qs. Al-Kahfi/29)²²

Dalam surah Al-Kahfi ayat 29 ini, sudah dijelaskan bahwa prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. kalau persoalannya adalah masalah kebenaran agama Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa hanya agama islamlah yang haq. Maka prinsipnya tersebut bukan berarti Al-Quran mengakui semua agama adalah benar, tapi poin utamanya adalah keberagaman seseorang harus didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa ada paksaan, karena disisi Allah Swt ada mekanisme pertanggungjawaban yang akan diterima oleh manusia.²³

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

²³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalal-Qur'an*, n.d. Hlm. 317

2. Syi'ah dan NU

a. Syi'ah

1) Sejarah Lahirnya Syi'ah

Dalam kamus, kata "Syi'ah" berarti "golongan". Ia berasal dari kata "syaya'a" yang berarti "mengikuti".²⁴ Sayid Husein Tabataba'i berkata, bahwa kata "Syi'ah" berarti "partisan" atau "pengikut".²⁵ Dengan makna seperti itu, maka kata "Syi'ah" mengandung pengertian sebagai 'golongan', "pengikut", atau "partisan".

Namun jika dilihat dari segi istilah, kata "Syi'ah" berarti "golongan atau pengikut Ali bin Abi Thalib", atau "sekelompok orang yang bersimpati dan menjadi pengikut Ali".²⁶

Menurut bahasa, Syi'ah berasal dari kata sya'a yang berarti pengikut atau pendukung. Hal ini berlaku untuk satu orang, dua orang, sekelompok orang, laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara terminologi, Syi'ah pada umumnya merupakan setiap orang yang setia kepada Ali bin Abi Tholib dan Ahlulbait (keluarga Nabi) sehingga menjadi julukan khusus mereka. Bentuk jamaknya adalah asyya' dan syiyya'. Inilah arti kata Syi'ah.²⁷

Ada keraguan lain yang muncul, kata Syi'ah yang berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawan setianya muncul pada masa kepemimpinan 'Utsman bin Affan dan dibuat oleh Abdullah bin Saba, dari kaum Yahudi. Menurut pendapat ulama Syi'ah kata "Syi'ah" ini berbeda sama sekali. Sebab kata Syi'ah dalam pengertian istilahnya berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan para pembelanya sejak zaman Nabi

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1990). Hlm. 809.

²⁵ Sayyid Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul Dan Perkembangannya* (Jakarta: Efendi Grafiti, 1993). Hlm. 32.

²⁶ William Montgomery, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Helmi Ali P3M, 1988). Hlm. 68.

²⁷ Muhammad Al-Musnawi, *Mazhab Syi'ah: Kajian Al-Qur'an Dan Sunnah* (Bandung: Tim Muthahari Press, 2001). Hlm. 56.

Muhammad. Hal demikian bisa dilihat ketika Syi'ah berawal pada sebutan yang, untuk pertama kalinya, ditunjukkan pada para pengikut Ali, sebagai pemimpin pertama dari keluarga Nabi yang ada pada masa hidup Nabi Muhammad sendiri, yakni Abu Dzar Al -Ghifari , Miqdad bin Al -Aswad dan Ammar bin Yasir.²⁸

Kata Syi'ah menurut Ibnu Khaldun berarti "as-sha bu wal ittibaa'u" yang berarti pengikut atau partai. Sedangkan menurut istilah, Syi'ah adalah suatu jama'ah/golongan, umat Islam yang memberikan kedudukan istimewa terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW dan menempatkan Ali bin Abi Thalib serta Ahlul Bait (keluarga dekat Nabi) pada derajat yang lebih utama dari pada sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mereka mencintai Ali dan keturunannya dengan sepenuh hati dengan disertai sikap dan tindakan nyata.²⁹

Golongan Syi'ah dan para pendukungnya mengatakan bahwa Syi'ah disebabkan karena persoalan agama semata-mata dan bukannya faktor politik atau hawa nafsu, tetapi dalam sejarah aliran Syi'ah lahir karena faktor politik.³⁰

Sejauh ini, di kalangan para sejarawan masih terjadi perbedaan pendapat tentang kapan munculnya paham Syi'ah. Ada yang berpendapat bahwa Syi'ah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad.³¹ Namun, pendapat yang lebih populer dan agaknya lebih bisa diterima adalah bahwa, Syi'ah mulai muncul setelah wafatnya Nabi SAW, terutama masa kekhalifahan Ustman bin Affan, tumbuh dan berkembang pada masa

²⁸ Al-Musnawi, *Mazhab Syi'ah : Kajian Al-Qur'an Dan Sunnah*. Hlm. 56

²⁹ M. Muhaimin, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm. 41-42

³⁰ Abul Hasan Ali Ibn Ismail Al-Asy'ari, *Ilmu Kalam* (Demak: Unsiq Press, 1999).

³¹ Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam* (Solo: Ramadhani, 1998). Hlm. 15

kekhalfahan Ali bin Abi Thalib. Secara kronologis, sejarah lahirnya Syi'ah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sejarah mencatat, bahwa hari-hari pertama setelah wafatnya Nabi SAW, persoalan yang timbul adalah persoalan kekuasaan, yaitu menyangkut sosok figur yang dianggap paling pantas menggantikan kepemimpinan Nabi SAW. Meskipun masalah itu untuk sementara waktu berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah, akan tetapi hal itu oleh sebagian kelompok dipandang masih menyisakan agenda persoalan.

Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan golongan Syi'ah ini berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad mereka menolak kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib-lah yang berhak menggantikan Nabi Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya serta mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Mereka berpandangan seperti itu karena berdasarkan bukti utama atas sahnya Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi Muhammad adalah pada saat peristiwa Ghadir Khum.

Bagi golongan Islam Syi'ah ini, bahwa bukti utama tentang sahnya pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi adalah peristiwa dimana Nabi Muhammad menunjuk secara langsung kepada siapa kepemimpinan rakyat Universitas Indonesia ini berlanjut. Dan peristiwa ini merupakan bentuk wasiat Nabi terhadap suksesi kepemimpinan Islam.

Di dalam pengertian yang diterima secara umum sampai sekarang, kata "Syi'ah" lebih diidentifikasi sebagai suatu golongan yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib, atau lebih tepatnya, sebagai pengikut dan pendukung mazhab Ahlul Bait.

2) Dasar Pemikiran Syi'ah

Dalam hubungannya dengan masalah politik, kaum Syi'ah berpendapat:

Hak kekhalifahan sesudah Rasulullah SAW wafat adalah pada Ali bin Abi Thalib. Karena itu, Abu Bakar, Umar dan Usman menjadi khalifah bukan atas dasar hak mereka, tetapi mengambil hak Ali tersebut.

tidak dipilih, tetapi diangkat berdasarkan wasiat atau penunjukan. Bagi Syi'ah, imam mempunyai tempat dan kelas tersendiri. Kepercayaan mereka terhadap imam bukan hanya sekedar kepercayaan yang bersifat furu'iyah (cabang), tetapi juga merupakan pendirian dasar atas kaum Syi'ah.

Tentang tauhid, Kaum Syi'ah mengimani sepenuhnya bahwa Allah itu ada, Maha Esa, tunggal, tempat bergantung segala makhluk tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak seorang pun serupa dengan-Nya. Keyakinan seperti ini tidak berbeda dengan akidah kaum Muslimin pada umumnya.

Tentang keadilan, Kaum Syi'ah mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha adil. Allah tidak melakukan perbuatan zalim dan perbuatan buruk seperti berdusta dan memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia. Allah juga bersih dari segala aib, cacat dan cela. Ia tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar hikmah dan kemaslahatan (kebaikan) umat manusia. Ia tidak melakukan perbuatan yang buruk karena ia melarang keburukan, mencela kezaliman dan orang yang berbuat zalim itu sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya.

Tentang an-nubuwwah Kepercayaan Syi'ah terhadap keberadaan Nabi-Nabi juga tidak berbeda dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus sejumlah Nabi dan Rasul ke muka bumi untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi orang yang mentauhidkan Allah dan melakukan amal shaleh dan

karar siksa/ancaman bagi orang yang mengingkari Allah dan durhaka.

Tentang al-Imamah. Imamah merupakan masalah yang penting bagi kaum Syi'ah. Bagi mereka, imamah berarti kepemimpinan dalam urusan agama dan dunia sekaligus. Ia pengganti Rasul dalam memelihara Syariat, melaksanakan hudud, (hukuman terhadap pelanggar hukum Allah), mewujudkan kebaikan dan ketentraman umat. Bagi kaum Syi'ah yang berhak menjadi pemimpin umat adalah imam pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati.

Tentang al-Ma'adalah. Secara harfiah, al-Ma'ad berarti tempat kembali. Yang dimaksud disini ialah hari akhirat. Kaum Syi'ah percaya sepenuhnya akan adanya hari akhirat, bahwa hari akhirat itu pasti terjadi.

Menurut keyakinan mereka, manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnyanya. Pada hari kiamat nanti, manusia akan menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya di dunia. Semua perbuatannya akan diperhitungkan, besar, kecil, nampak, maupun tersembunyi. Pada hari akhirat itu pula, Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan taat kepada-Nya karena ketaatannya itu, dan menyiksa orang yang maksiat karena kemaksiatannya.³²

3) Tokoh dan Ajaran aliran Syi'ah

Adanya persoalan imamah tentang pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam mengakibatkan timbulnya sekte-sekte dalam aliran Syi'ah. Semua sekte Syi'ah sepakat bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, lalu Husein bin Ali. Setelah Husein, muncul perselisihan siapa penggantinya. Kelompok pertama

³² Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993). Hlm. 132-

meyakini imamah beralih kepada Ali Zaenal Abidin bin Husein. Aliran lain menganggap Muhammad bin Hanifah sebagai imam selanjutnya. Akibat perbedaan ini, muncul berbagai sekte dalam aliran Syī'ah. Adapun sekte-sekte tersebut antara lain Zaidiyah, Ismailliyah, Kausaniah dan Gholliyah atau Ghulat.³³

a) Golongan Imamiyah (*al-Isna Asy-'Ariyah*)

Golongan ini menganggap bahwa Nabi telah menetapkan kekhalifahan itu kepada Ali, dengan penunjukan yang jelas. Mereka berjumlah 12 orang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Golongan Imamiyah (*al-Isna Asy-'Ariyah*)

No.	Nama	Wafat
1.	Ali bin Abi Thalib	41 H/661M
2.	Hasan bin Abi Thalib	49 H/669 M
3.	Husein bin Abi Thalib	61 H/680 M
4.	Ali bin Husein Zaenal Abidin	94 H/712 M
5.	Muhammad al-Baqir	113 H/713 M
6.	Ja'far Ash-Shidiq	146 H/765 M
7.	Musa al-Kazim	183 H/799 M
8.	Ali Ar-Ridha	203 H/818 M
9.	Muhammad al-Jawad	221 H/825 M
10.	Ali al-Hadi	254 H/868 M
11.	Hasan al-Askhari	261 H/874 M
12.	Muhammad al-Muntazar	256H/878 M

³³ Dewan Redaksi Enskilopedia Islam, "Sya-Zum" (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997). Hlm. 5

Pokok-pokok ajaran Isna Asy-Ariyah yaitu: 33 Bahwa Ali bin Abi Thalib-lah satu-satunya khalifah atau imam yang syah sesudah Nabi, yang disahkan oleh Nabi sendiri dengan nash yang jelas.

- 1) Mereka mengajarkan adanya 12 imam, yang disebut dengan golongan “Keduabelasan atau *almisma ‘Asy’ariyah*”
 - 2) Mereka mengajarkan adanya kemahdian dan akan datangnya kembali imam yang terakhir (kepercayaan *raj’ah*) dan *taqiyah*.³⁴
- b) Golongan Ismailiyah

Imam dari golongan ini adalah Ismail Ibn Ja’far As-Shodiq (80-148 H). Mereka mempercayai hanya ada 7 imam, yaitu: pertama Ali dan terakhir adalah Ja’far As-Shodiq. Oleh sebab itu, Ismailiyah disebut juga *Sab’iyah*. Mereka berpendapat bahwa hukum agama/*syari’at* hanya berlaku untuk orang umum, rakyat banyak dan tidak berlaku bagi imam.

Syi’ah Ismailiyah pernah berkuasa di Maghribi, Mesir (Daulah Fatimiyah), yang bekasnya sampai sekarang masih ada, yaitu Universitas Al-Azhar. *Faham* ini banyak terdapat di Syam, Mesir, India, Pakistan.

- c) Golongan Zaidiyah

Tokohnya yaitu Zaid bin Ali (Zaenal Abidin) bin Husein. Dalam Zaidiyah, seseorang bisa diangkat menjadi Imam bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Keturunan Fatimah binti Muhammad SAW
- 2) *Ma’shum*
- 3) Berani
- 4) Berjihad di *sabilillah* dengan mengangkat senjata.

Sekte ini mengakui keabsahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, dan menganggap syarat-syarat menjadi pengganti Nabi yaitu *Nash* yang tidak menyebut namanya, hanya

³⁴ Ihsan Illahi Zhairi, *Syi’ah Dan Sunnah* (Surabaya: Bina Ilmu, n.d.). Hlm.

menentukan sifat-sifatnya saja.³⁵

d) Golongan Kaisaniyah

Syi'ah ini adalah pengikut Mukhtar bin Ubay as-Saqafi. Sekte ini meyakini kepemimpinan Muhammad bin Hanifah setelah wafatnya Husein bin Ali. Nama Kaisaniyah diambil dari seorang budak Ali bin Abi Thalib (Kaisan) atau dari nama Mukhtar bin Abi Ubaid yang juga dipanggil dengan nama Kaisan. Sekte ini pecah menjadi 2, yaitu: sekte al-Karabiyah dan sekte Hasymiah.

e) Golongan Gholliyah (Ghullat)

Golongan ini disebut golongan Ghullat karena fahamnya yang berlebihan, golongan ini sering disebut pula Syi'ah Saba'iyah (Abdullah ibn Saba') dan golongan al-Gurabiyah. Syi'ah Ghullat ini percaya bahwa Ali adalah makhluk Tuhan setelah Nabi, yang Ma'shum. Bahwa Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu yang seharusnya kepada Ali dan bukan kepada Muhammad. Golongan ini berlebih-lebihan dalam memuja Ali dan Imamiah-imamiah dengan menganggap mereka sebagai jelmaan Tuhan/Tuhan itu sendiri.

b. NU (Nahdlatul Ulama')

1) Latar Belakang Yang Mempengaruhi Lahirnya NU

Lahirnya jam'iyah NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujudnya NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham yang berpegang teguh dari salah satu dari empat mazhab yakni; Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan ada jauh sebelum lahirnya NU sebagai organisasi.³⁶

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi

³⁵ Zhairi, *Syi'ah Dan Sunnah*. Hlm. 55

³⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Jatayu sala-sala, 1985). Hlm. 1

keagamaan (jam'iyah diniyah) secara resmi berdiri pada tanggal 16 rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya.³⁷ Dimana lahirnya NU tidak dapat dipisahkan dari dua faktor utama, yakni realitas ke-Indonesiaan dan realitas ke-Islaman. Kedua relitas ini sama-sama mempunyai kaitan erat dengan dunia global, yakni realitas kolonialisme dan imperealisme yang tidak hanya berupa penghisapan ekonomi dan penindasan politik suatu bangsa atas bangsa lain, melainkan juga memunculkan ketegangan budaya dan peradaban antara Barat dan Timur di satu sisi dan antara Barat dan Islam di sisi yang lain.³⁸

Penerapan politik etis (etische politiek) ini menjadi semacam pertimbangan, tantangan dan sekaligus sebagai rangsangan bagi tokoh-tokoh pergerakan, tidak terkecuali para ulama pesantren untuk mengubah perlawanan terhadap penjajah Belanda dari cara kekerasan menuju pembentukan bermacam-macam organisasi modern, berturut-turut berdiri organisasi semacam Syarikat Dagang Islam (1905), yang kemudian menjadi Syarikat Islam (1912), Boedi Oetomo (1908), Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923),³⁹ dan pada akhirnya turut membuka jalan bagi lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (1926). Dimana organisasi-organisasi tersebut lebih dimaksudkan untuk mengetengahkan tuntutan-tuntutan sosial dari golongan tertentu di dalam masyarakat. SDI, NU, Muhammadiyah misalnya, lebih bermaksud mewakili kepentingan mereka yang beragama Islam, demikian pula dengan Boedi Oetomo yang dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupan dan

³⁷ Bahrul Ulum, *Odohnya NU Apa NU Dibodohi?* (Jogjakarta: Ar-ruz, 2002). Hlm. 55

³⁸ A. Efendi Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 2002). Hlm. 47

³⁹ Ridwan Saidi, *Pemuda Islam Dalam Dinamika Politik Bangsa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984). Hlm. 26-27

pendidikan orang Jawa.⁴⁰

Ini berarti, lahirnya NU itu juga didorong oleh semangat membangun nasionalisme. Membangun nasionalisme pada waktu itu, sama artinya dengan membela tanah air. Dan membela tanah air, itu berarti juga membela tuntutan-tuntutan rakyat untuk merdeka dan bangkit melawan penjajah.

Sementara itu, dalam konteks Islam secara global, dunia Islam ketika itu sedang mengalami suatu arus modernisasi yang muncul dari proses imperialisme dan kolonialisme oleh negara-negara Barat. Dalam menghadapi gerakan Barat tersebut maka muncullah gerakan-gerakan pembaharuan di berbagai belahan dunia Islam, mulai dari Mesir, Turki, India, dan semenanjung Arabiyah. Gerakan pembaharuan itu muncul dari adanya kesadaran sosial politik yang diilhami oleh pengenalan mereka terhadap kebudayaan Barat yang telah maju, sehingga menggugah mereka untuk lebih kritis melihat realitas umat Islam di negara mereka tersebut. Di Mesir misalnya muncul gerakan pembaharuan yang terwadahi dalam gerakan Pan-Islamisme yang bertujuan menyatukan umat Islam di seluruh dunia untuk berada di bawah satu imperium Islam. Gerakan Pan-Islamisme ini dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani.⁴¹ Sedangkan di Turki kemudian muncul gagasan nasionalisme yang meruntuhkan Khalifah Utsmani.⁴² Walaupun Pan-Islamisme pada mulanya memperoleh sambutan luar biasa di negeri-negeri muslim, termasuk juga Turki pada mulanya, namun lambat laun surut di tengah gelombang gerakan nasionalisme negeri-negeri muslim yang bangkit memperjuangkan kemerdekaan

⁴⁰ Arbi Saint, *Sistem Politik Indonesia, Kestabilan, Peta Kekuatan Politik Dan Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995).

⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Hlm. 56

⁴² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Hlm. 148

negeri mereka sendiri dari penjajahan Barat sepanjang paruh pertama abad ke-dua puluh.

Dalam proses pembentukan organisasi NU tersebut sempat terjadi perdebatan tentang nama organisasi. KH Mas Alwi- lah yang mengusulkan nama Nahdlatul Ulama yang mempunyai arti Kebangkitan Ulama dengan mengambil nama organisasi pendahulunya yakni, Nahdlatul Wathan (Kebangkitan tanah air),⁴³ dimana organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan, kursus- kursus praktis kepemimpinan dan organisasi serta administrasi.

2) Ajaran Nahdlatul Ulama' NU

Nahdlatul ulama (NU) semenjak berdirinya, sudah menegaskan bahwa ia hadir sebagai pembela doktrin ahlussunnah wa al-jama'ah (aswaja/Sunni), yaitu sebuah faham keagamaan yang bersumber kepada al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Secara khusus NU tidak merumuskan konsep politik Islam dalam konteks keindonesiaan, melainkan bisa dilacak pada referensi orang-orang klasik Sunni serta respon-respon Fiqhiyahnya terhadap kasus-kasus politik di Indonesia. Oleh karenanya, corak pemikiran dan perilaku sisial politik NU sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Sunni, seperti Al-Mawardi, al-Ghazali dan lain sebagainya. Bahkan lambang organisasi NU dimaksudkan sebagai simbol dari doktrin-doktrin Sunni tersebut, yakni gambar bola dunia dan tali yang melingkar melambangkan asas persatuan dan perdamaian, sembilan bintang, salah satu yang paling besar terletak dibagian paling atas melambangkan Nabi Muhammad SAW, empat bintang di bawahnya melambangkan Khulafa' al-rasyidun, dan empat di bawahnya melambangkan empat imam madzhab fiqh. Seluruh bintang yang berjumlah sembilan buah melambangkan wali

⁴³ Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU*. Hlm. 60

sembilan, sebuah mitologi Islam yang sangat populer di nusantara.⁴⁴

Istilah *ahlussunnah waljama'ah* yang dinisbatkan kepada Nabi sendiri didasarkan kepada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Thabrani yang berbunyi:

افتترقت اليهود على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة ،
 وافترقت النصرارى على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة
 ، وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة، الناجية
 منها واحدة والباقون هلكى. قيل: ومن الناجية ؟
 قال: أهل السنة والجماعة. قيل: وما السنة
 والجماعة؟ قال: ما انا عليه اليوم و أصحابه . (رواه
 الطبران)⁴⁵

Artinya: “orang-orang Yahudi bergolong-golong terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, orang Nasrani bergolong-golong menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku (kaum muslimin) akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Yang selamat dari padanya satu golongan dan yang lain celaka. Ditanyakan ‘Siapakah yang selamat itu?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Ahlusunnah wal Jama’ah’. Dan kemudian ditanyakan lagi, ‘apakah assunnah wal jama’ah itu?’ Beliau menjawab, ‘Apa yang aku berada di atasnya, hari ini, dan beserta para sahabatku (diajarkan oleh Rasulullah SAW dan diamalkan beserta para sahabat).

⁴⁴ H. M Hasjim Latief, *NU Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Pengurus NU Wilayah Jawa Timur, 1979). Hlm. 41-42

⁴⁵ Syahrestani, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Kairo: al-Khalabi, 1968). Hlm. 11

Terlepas dari tingkat kesahaan hadits ini, dalam perdebatan tentang aspek legitimasi keagamaan golongan yang dianggap selamat selalu disandarkan kepada hadits ini.⁴⁶

Adapun salah satu sebab munculnya faham Sunni (ahlussunnah waljama'ah) pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan rekonsiliasi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik akibat fitnah kubra (perang saudara) yang terjadi pada awal sejarah Islam. Konflik yang berlarut-larut akibat masih mengentalnya semangat kesukuan ketika masa kekhalifahan 'Usman dan 'Ali akhirnya dapat diatasi dengan ditegakkannya supremasi kekuasaan Mu'awiyah yang kuat. Kekuasaan yang kuat dan efektif itu sedikit banyak telah berhasil meredam konflik. Namun dengan demikian harus tersedia konsensi yang diperlukan untuk mewadahi kepentingan-kepentingan yang beraneka ragam melalui proses rekonsiliasi politik sehingga tahun itu disebut 'am al-jamaah (tahun rekonsiliasi) dan akhirnya berkembang menjadi ahlussunnah waljamaah.

Sunnisme dengan demikian merupakan fenomena sejarah yang mengandung semangat inklusifisme yang bersedia membuka proses dialogis, toleransi dan rekonsiliasi dan mengakui semua kelompok yang bersengketa sebagai ummat yang satu.

Dari akar tradisi sunnisme yang berakar pada wawasan politik untuk mempersatukan ummat, selanjutnya konsep-konsep fiqh maupun kalam yang dikembangkan oleh aliran ini memberi bagian yang cukup longgar bagi semangat rekonsiliasi dan toleransi bagi kemungkinan terwujudnya kelembagaan politik yang dapat mewadahi sebagian besar kepentingan ummat Islam.

Sebagaimana arus umum pemikiran politik Islam sunni, corak yang paling kental dalam NU

⁴⁶ Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU*. Hlm. 104

adalah pendekatan fiqh. Hal ini karena dalam pemikiran ke-Islaman sunni, tidak ada bidang khusus tentang politik. Bidang pemikiran politik Islam biasanya diintegrasikan ke dalam fiqh yang kemudian diberi nama fiqh siyasyah. Maka tidak heran kalau dalam menyikapi persoalan-persoalan politik di Indonesia, NU lebih menggunakan pendekatan fiqh. Dalam hal pendekatan fiqh-pun, NU lebih berpegang pada mata rantai khazanah intelektual klasik, khususnya Madzhab Syafi'i.⁴⁷

Dalam merespon berbagai persoalan, NU meneliti mata rantai transmisi ilmu pengetahuan keagamaan dari guru ke guru sebelumnya yang diakui memiliki otoritas dan mu'tabar. Dalam hal ini tidak bisa gegabah mengambil kesimpulan hukum dari al-Qur'an dan al-Hadits langsung tanpa diikuti oleh kemampuan memahami bagaimana para ulama terdahulu menguasai dan melakukan hal itu. Sikap langsung mengambil konklusi dari nash dengan mengabaikan transmisi interpretasi dari ulama terdahulu merupakan sikap ilmiah yang tidak memadai. Untuk itu maka perlu dilakukan pengkajian terhadap referensi lama yang membahas masalah-masalah yang timbul yang pernah dilakukan oleh ulama generasi sahabat dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Keterkaitan politik dalam wilayah fiqh tidak hanya karena ia merupakan bagian dari kajian fiqh, tetapi lebih dari itu, bahwa karena politik merupakan instrumen dalam upaya menerapkan fiqh itu sendiri. Sebab konsep politik dalam Islam sangat erat kaitannya dengan hukum. Sebab salah satu yang penting dalam hukum Islam mengharuskan adanya lembaga kekuasaan untuk menjalankan hukum tersebut. Atas dasar konsep inilah orientasi NU untuk memperjuangkan berlakunya hukum Islam di tanah air tidak bisa dilepaskan dengan orientasi lembaga kekuasaan politik, sebab dengan lembaga

⁴⁷ Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU*. Hlm. 114

itu maka Islam lebih dimungkinkan untuk difungsikan.⁴⁸

Akan tetapi, dalam perjuangan penegakan hukum Islam tersebut, NU tetap berpegang pada prinsip rekonsiliasi, toleransi dan dialogis. Meskipun sering terjadi ketegangan struktur yang mengesankan pendekatan yang berorientasi kalah menang. Dalam sejarah peran politiknya di Indonesia, prinsip kompromistis, toleran dan dialogis menjadi ciri khas NU sampai-sampai sempat terjadi tuduhan bahwa politik NU cenderung oportunistik. Prinsip-prinsip yang dipegang NU ini merupakan prinsip yang berlaku umum dalam pemikiran politik sunni. Hal ini memperoleh legitimasi dari kaedah-kaedah fiqh yang juga sering dipakai NU.⁴⁹

Dengan tradisi pemikiran ini pula NU berusaha memberikan jawaban terhadap tantangan perubahan yang dihadapi untuk melembagakan perilaku dan peran sosial politiknya dalam setiap perkembangan dan pergeseran yang terjadi. Dengan demikian akan diketahui dan dipahami rekonstruksi pergeseran dan dinamika perilaku politik NU menghadapi tantangan problematika sosio-kultural dan politik bangsannya. Untuk keperluan itulah di bawah ini dikemukakan beberapa kaedah fiqhiyah yang sering dijadikan sandaran dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang menimbulkan pergeseran sikap NU. Ada lima kaedah pokok (induk) yang lazim disebut al qowa'id al-khams al-kubra.

- 1) الْأُمُورُ بِمَقْصِدِهَا, Artinya, Semua perbuatan tergantung niatnya (tujuan).
- 2) لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ, Artinya, Keyakinan tidak dapat disingkirkan oleh keraguan.

⁴⁸ Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU*. Hlm. 15

- 3) الضرور يزال لاضرر ولاضرر , Artinya “bahaya dihilangkan” atau “tidak ada bahaya dan tidak ada yang membahayakan”.
- 4) الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ, Artinya, Kesulitan dapat memeberikan kemudahan.
- 5) العادة محكمة, Artinya sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan diakui.⁵⁰

Dengan memahami prinsip-prinsip pokok berupa kaidah fiqh tersebut akan memudahkan memahami hukum fiqh yang beraneka ragam dan kompleks termasuk di dalamnya persoalan yang berkaitan dengan masalah kekuasaan/politik sehingga akan mempermudah pula mengambil keputusan hukum terhadap problematik yang muncul. Dinamika dan perubahan yang terjadi di dalam NU sebagian pula dapat diamati melalui prinsip-prinsip dalam kaidah fiqh tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elya Andriani Efenti (2020) dengan judul *Model Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Tempur Keling Jepara*. Hasil menunjukkan Masyarakat desa Tempur sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama, karena hal tersebut harus senantiasa dijaga demi mempertahankan keutuhan desa. Hal tersebut diyakini mampu menimbulkan suasana kehidupan yang harmonis dan penuh perdamaian di tengah masyarakat desa Tempur. Di desa Tempur kecamatan Keling kabupaten Jepara ini terdapat dua suku agama yaitu

⁵⁰ Muhammad Sidqi Ibn Ahmad Al-Bumu, *Al-Wajiz Fi Idahi Qowa'id Al-Fiqhiyyah Al-Kuliyyah* (Beirut: al-Risalah, 1983). Hlm. 22

mayoritas agama islam dan minoritas agama kristiani. Desa yang memiliki beragam suku agama dan budaya ini sangat menarik dikaji lebih dalam lagi. Walaupun di desa yang kecil ini terdapat dua suku agama tetapi masyarakatnya sangat rukun, terbukti dengan adanya tempat ibadah antara dua suku agama ini yang berdekatan bahkan berhadapan. Walaupun demikian antara dua suku agama di desa tempur ini tidak pernah ada perselisihan. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan masjid dan gereja yang berdekatan sama sekali tidak mengganggu ibadah masing-masing umat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Abdhul Ghofur (2017) dengan judul *Dakwah Minoritas Syiah Di Desa Margolinduk Bonang Demak*. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa minoritas Syiah dan Mayoritas Nu di Desa Margolinduk Bonang Demak menjunjung tinggi toleransi di antara paham keyakinan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat, dari dua sisi dalam menerapkan ajarannya sehari-hari tidak pernah memaksakan kehendak kebenaran dari paham minoritas syiah kepada mayoritas Nahdliyin di Desa Margolinduk Bonang Demak karena keyakinan seseorang harus berdasarkan pikiran dan hati nuraninya tentang ajaran yang diyakini, begitu juga dalam melaksanakan kegiatan keagamaan minoritas syiah tidak sungkan-sungkan untuk mengundang masyarakat Nu dalam keterlibatan untuk menjadi panitia dalam acara tersebut begitu sebaliknya masyarakat mayoritas Nu selalu melibatkan masyarakat minoritas syiah dalam setiap kegiatan kegiatan yang ada.

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yakni Implementasi Hadis Toleransi Dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama Kajian Living Hadis di Desa Margolinduk Bonang Demak. Namun penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji dimana penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada implementasi hadis toleransi untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang hadis toleransi dan juga ingin mengetahui tentang bentuk toleransi mayoritas Nu dan minoritas Syiah dalam

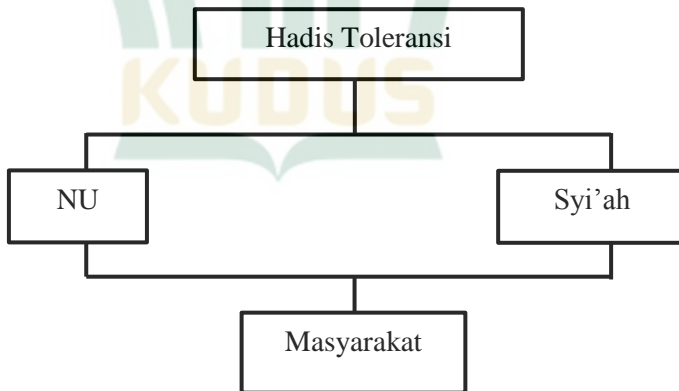
mewujudkan nilai moderasi beragama yang tentunya proses penelitian dan fokus kajian berbeda dengan penelitian diatas.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah model konseptual mengenai bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan beberapa kerangka berpikir sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli.

Implementasi Hadis merupakan sebuah tindakan agar lebih terarah dan bersikap lebih baik, dengan saling menghargai dan tolong menolong tanpa memandang perbedaan. Dengan adanya aturan-aturan syariat islam yang menjadikan manusia untuk lebih bersosialisasi memahami konteks kehidupan yang semakin berkembang di era Modern. Sebagai salah satu tempat yang mana berisikan banyak sekali aliran seperti paham Nu dan Syiah Desa Margolinduk harus mempunyai pedoman dan juga pemahaman yang luas mengenai toleransi bergama yang mana harus di pegang teguh pada masyarakat guna menjalin hubungan yang harmonis antara minoritas Syiah dan mayoritas Nu selain itu guna menjaga kerukunan antar umat beragama.

Gambar 2.2
Skema Kerangka Berfikir



⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 95